

**PERSEPSI BUDDHISME DALAM PERTUNJUKKAN KESENIAN SANDOL
DESA CANDI GARON SEBAGAI WUJUD PEMBANGUNAN
NILAI-NILAI SENI BUDAYA BANGSA**

Agus Subandi
STAB Negeri Raden Wijaya
uppalasubandi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa ingin mendapatkan hasil tentang bentuk kesenian Sandol dan persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Penelitian ini terbatas pada satu tempat di Desa Candigarón Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Sandol yang berada di Desa Candigarón merupakan sebuah kesenian tradisional yang di dalamnya memiliki pesan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa yaitu sebagai *upaya kausalya* atau metode untuk menyebarkan kebajikan dengan cara pendekatan terhadap tradisi kebudayaan masyarakat lokal dalam hal ini adalah masyarakat Desa Candigarón. Dalam hal pembangunan nilai budaya bangsa, kesenian Sandol di Desa Candigarón berfungsi sebagai komplemen dan motivator.

Kata Kunci: Buddhisme, Kesenian Sandol, Budaya Bangsa

ABSTRACT

This study discusses the perception of Buddhism in *Sandol* art as a form of building national cultural values to get results about the form of *Sandol* art and the perception of Buddhism in *Sandol* art as a form of building national cultural values. This research uses a qualitative study approach using a case study model. This research is limited to one place in Candigarón Village, Sumowono District, Semarang Regency. The results showed that the form of *Sandol* art performances in the Village Candigarón is a traditional art in which has a moral message in living everyday life. The perception of Buddhism in the *Sandol* arts as a form of building the nation's cultural values that is as a result of efforts or methods to spread virtue by approaching the cultural traditions of the local people in this case is the people of Candigarón Village. In terms of building the nation's cultural values, *Sandol's* art in Candigarón Village functions as a complement and motivator.

Keywords: Buddhism, *Sandol* Art, National Culture

Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan bentuk budaya yang meliputi kepercayaan, seni, moral, hukum, adat yang diperoleh dari masyarakat. Salah satu kesenian yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah kesenian tradisional Sandol. Sebagai sebuah karya seni, kesenian Sandol bertahan di tengah perubahan sosial budaya. Walaupun sebagian besar pemusik dan penari dapat dikatakan sudah lanjut usia, dan tidak ada generasi penerus untuk melanjutkan

kesenian Sandol. Tetapi kesenian sandol masih mendapat dukungan secara signifikan dari masyarakat pendukungnya, termasuk pemerintah kabupaten sebagai pilarnya, namun apabila regenerasi tidak berjalan maka dapat dipastikan kesenian ini akan punah.

Kesenian Sandol sampai saat ini masih dipertanyakan jika ada masyarakat yang memintanya untuk memainkan. Cerita yang ada dalam kesenian Sandol yang memiliki banyak makna dan berusaha dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Candi Garon, Kecamatan

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Sumowono, Kabupaten Semarang. Bahkan akhir-akhir ini diusahakan menjadi peristiwa budaya sebagai bagian pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Semarang.

Pada dasarnya kesenian Sandol masih cukup mendapatkan tempat sebagai salah satu hiburan khususnya hiburan pertunjukan tradisional. Berdasarkan pengamatan peneliti, menyimpulkan bahwa sebenarnya minat masyarakat Desa Candi Garon terhadap kesenian Sandol terbilang cukup. Sebagian masyarakat desa Candi Garon masih memilih hiburan kesenian Sandol dibandingkan dengan hiburan modern. Terbukti pada saat ada pertunjukan banyak masyarakat yang datang menyaksikan. Penonton kesenian ini lebih didominasi oleh orang dewasa, dan anak-anak, jarang sekali para pemuda yang datang menyaksikan kesenian ini. Penonton hanyalah orang tua hingga lanjut usia berbondong-bondong menyaksikan hiburan gratis berupa pertunjukan kesenian Sandol di Desa Candi Garon.

Kesenian Sandol yang memiliki pesan moral untuk kehidupan sehari-hari sebenarnya sejalan dengan ajaran setiap agama di Indonesia. Sebuah budaya dapat berkembang jika selalu selaras dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat tersebut. Hal tersebut sama dengan kesenian Sandol yang masih ada sampai saat ini, karena dalam kesenian Sandol memiliki pesan moral untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa diantara keduanya sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan agama yang salah satu tujuan diturunkannya adalah sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia harus terbuka dengan segala bentuk kehidupan manusia. Intinya, agama sukar dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya. Meski

setiap agama mempunyai suatu pretensi untuk murni dari budaya, namun faktanya, setiap agama selalu tercampuri oleh budaya tertentu. Terlebih lagi bagi orang Indonesia terutama Jawa, kebudayaan sudah menjadi ciri khas. Dengan kata lain, tanpa kebudayaan, masyarakat akan hidup tanpa status. Kita bisa mengatakan bahwa mereka yang berpretensi murni dari budaya sebenarnya berpretensi untuk membentuk kebudayaannya sendiri. Begitu pula sebaliknya, Teologi pasti akan punya pengaruh terhadap budaya serta terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan ditimbulkan oleh budaya itu di masa depan.

Agama dapat didefinisikan sebagai relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia. Menurut Durkheim dalam Adeng Muchtar Ghazali (2011:7), agama adalah suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Dalam arti luas agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia. Bentuk agama adalah relatif, namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Agama sudah terdapat pada semua lapisan masyarakat dan seluruh tingkat kebudayaan sejak awal permulaan sejarah umat manusia. Manusia menyakini ada kekuasaan yang dianggap sebagai Khalik (asal dari segala yang ada). Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya.

Kesenian dalam agama Buddha memiliki peranan dalam pencapaian keBuddhaan petapa Gotama. Saat petapa Gotama melakukan pertapaan yang ekstrem sebagai cara untuk mencapai penerangan sempurna, Petapa Gotama mendengar lirik lagu yang dinyanyikan oleh

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

penyanyi yang berjalan menuju kota. Lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut:

“Jika dawai kecapi ditala terlalu longgar, suaranya tak akan muncul. Jika dawai ditala terlalu kencang, dawai akan putus. Jika dawai ditala tidak terlalu longgar dan tidak terlalu kencang, kecapi akan menghasilkan suara merdu.” (Bhikkhu Kusalahamma, 2009:121).

Dari kutipan di atas, kesenian dapat membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, termasuk mengumandangkan sabda Buddha. Seni atau suatu karya yang memiliki unsur keindahan memang seharusnya mampu menggerakkan hati seseorang agar menjadi senang dan mungkin membebaskannya dari niat yang buruk. Bagi sebagian orang, menyanyi dan musik yang mengiringinya dapat diterima sebagai bagian dari upacara yang khushuk, baik memuliakan Buddha atau melembutkan hati umatnya.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin membahas tentang Persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa. Peneliti ingin mendapatkan hasil tentang bentuk kesenian Sandol dan persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa dengan menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui bentuk dari pertunjukkan kesenian Sandol.

Ajaran Agama Buddha

Ajaran agama Buddha bersumber pada kitab *Tripitaka* (tiga keranjang) yang berisi kumpulan kotbah, kitab ini berisi tentang ajaran hidup dan perumpamaan, serta percakapan yang pernah dilakukan Buddha Gotama dengan para siswa dan pengikutnya (Harun Hadiwijono, 2012:63). Sumber ajaran *Tripitaka* oleh para siswanya

dibagi menjadi tiga kelompok-kelompok besar yaitu:

a. *Sutta Pitaka*

Sutra (bahasa Sansakerta) atau *Sutta* (bahasa Pali) mempunyai arti sederhana yaitu “benang”. Benang adalah tali halus yang dipintal dari kapas atau sutera, yang gunanya untuk menjahit atau merangkai sesuatu. Setiap khotbah Buddha seperti kata-kata yang dirangkai menjadi satu dengan indah dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan, tidak acak-acakan serta tidak saling bertentangan, oleh sebab itu khotbah Buddha disebut “*sutra*”.

b. *Vinaya Pitaka*

Vinaya pitaka berisi peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib sangha dalam kehidupan sehari-hari para bhikku dan sebagainya. Aturan-aturan disiplin yang disusun dalam dua himpunan berdiri sendiri, yang kemudian mendapat penambahan. Selain itu, *Vinaya Pitaka* ini juga berisi peraturan-peraturan bagi para Bhikku dan Bhikkuni. dan terdiri atas *Sutta Vibanga*, *Khandaka*, dan *Parivara*.

c. *Abhidhamma Pitaka*

Abhidhamma adalah susunan ceramah dan perkembangan logika tentang dhamma dari ajaran Buddha, membahas filsafat dan metafisika, juga sastra, memberikan definisi kata-kata Buddha Dharma dan penjelasan terperinci mengenai filsafat dengan sistematis, memantapkan suatu metode mengenai latihan spiritual oleh para sesepuh dari aliran atau sekte pada waktu itu, kumpulan dari kitab *Abidhamma* ini dinamakan *Abidhamma Pitaka*. Sehingga *Abbidhamma Pitaka* berisi ajaran yang lebih mendalam mengenai hakikat dan

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

tujuan hidup manusia, ilmu pengetahuan yang membawa pada kelepasan dan lain sebagainya.

Bentuk Pertunjukan

Bentuk seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo. 2009 :1).

Menurut Jazuli (2001:72-74), jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi perkembangan, modern atau kontemporer. Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukan dengan diperolehnya wawasan dan pengalaman baru.

Pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan akan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung/pelengkap sajian pertunjukan antara lain: iringan (musik), tata rias dan busana, tata suara, tata pentas dan tata lampu (Jazuli, 2001: 9-26).

Bentuk dalam karya musik adalah kerangka musikal sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup sehingga sangat besar perannya bagi suatu karya musik (Kurniasih, 2006:5). Pertunjukan secara garis besar digolongkan

menjadi dua, yaitu (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan, (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian (Bastomi, 1992:55). Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai – nilai budaya dan perwujudan norma – norma, estetik – estetik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2009: 1).

Kesenian tradisional sandol tidak terlepas dari sebuah bentuk pertunjukan. Kesenian ini dalam pementasan merupakan perpaduan dari musik, tari dan cerita yang semua bersinergi menjadi satu seni pertunjukan yang bernuansa tradisional. Pertunjukan yang dipertontonkan dalam kesenian tradisional sandol juga merupakan sebuah ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi.

Kesenian Tradisional

Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis (Wardhana, 1990: 30). Seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan perasaan seseorang karena kehalusannya dan keindahannya. Sesuai dengan fitrahnya, manusia selalu mencintai keindahan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa seni adalah ungkapan jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk estetis sesuai dengan keinginan penciptanya. Karya seni tersebut merupakan suatu hasil tindakan yang berwujud dan merupakan ungkapan cita-cita, keinginan, kehendak ke dalam bentuk fisik yang ditangkap oleh indera. Dengan demikian seni menjadikan seseorang merasa puas karena keindahannya.

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Menurut Rozi (2009:29) kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dari masyarakat yang erat hubungannya dengan adat istiadat dan bersifat kedaerahan serta telah dirasakan sebagai milik dari masyarakat itu sendiri, diwariskan secara turun temurun dari angkatan tua kepada generasi muda. Kesenian tradisional bukan sesuatu yang bersifat baku, melainkan bersifat fleksibel karena kesenian tradisional dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya tanpa menghilangkan keasliannya. Tetapi kesenian tradisional juga dapat tergeser oleh kesenian-kesenian baru apabila masyarakat pendukungnya tidak mampu lagi menjaga kelestarian kesenian tradisional tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai kesenian tradisional adalah bentuk seni yang berakar dan bersumber dari masyarakat yang mempunyai sifat, bentuk, dan fungsi yang berkaitan dengan masyarakat dimana kesenian itu lahir dan berkembang.

Teori Interaksi Simbolik

Dikatakan Geertz bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini (Alex Sobur, 2006: 178).

Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan melalui lambang atau simbol verbal maupun non-verbal (Dedy Mulyana, 2000: 12). Simbol verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan

sebagai perangkat simbol dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas atau kelompok. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud yang ada dalam hati seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Dedy Mulyana, 2010: 261).

Menurut Herusatoto (2008: 27), sistem upacara merupakan wujud dari kelakuan dari religi. Sistem upacara religius itu bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara-upacara itu terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, atau musiman. Masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, drama, suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi. Berdasarkan penjelasan di atas, kajian simbolik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan menjadi teori dalam penelitian ini. Teori interaksi simbolik digunakan untuk mengungkapkan bentuk kesenian tradisional sandol dan persepsi Buddhis dalam kesenian tradisional sandol tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model studi kasus karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

dan memahami kasus yang khas dari perilaku masyarakat dalam kesenian tradisional sandol di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena, pertama, umat Buddha yang menggemari pertunjukkan seni tradisional sandol di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang, dan bentuk pertunjukkan seni tradisional sandol yang hanya ada di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang yang menjadi seni tradisional khas masyarakat tersebut.

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong (2013: 157), menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 187), bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Penentuan informan dilakukan secara

purposive, yakni informan yang akan diwawancarai adalah orang yang diyakini mampu memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian tentang bentuk kesenian tradisional sandol di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dan persepsi Buddhisme dalam kesenian tradisional sandol di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2013: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 15-19).

Hasil Penelitian

Bentuk Pertunjukkan Kesenian Sandol di Desa Candigaron

Kesenian tradisional sandol menurut pendapat dari sesepuh kesenian sandol merupakan bentuk kesenian rakyat yang menceritakan kehidupan para petani yang tinggal di desa tetapi juga terdapat pesan kebajikan untuk masyarakat penikmat kesenian Sandol ini. Kesenian Sandol yang terdapat di Desa Candigaron juga merupakan kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga saat ini kesenian Sandol di desa Candigaron sudah berada pada generasi ke tiga. Pendapat tersebut seperti yang dinyatakan oleh Bapak Mujo selaku generasi ke tiga dari kesenian Sandol. Beliau mengataan bahwa:

“Kesenian Sandol ini sudah lama ada mas. Saya saja saat ini sudah generasi ke tiga dan kesenian Sandol ini juga diwariskan dari bapak saya. Kalau sejarahnya hanya kira-kira tahun 90an mas. Menurut pendapat saya kesenian Sandol itu merupakan kesenian yang menceritakan pertanian di desa tetapi juga terdapat pesan-pesan kebajikan untuk masyarakat”

(Wawancara pada tanggal 7 April 2019)

Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang berakar dan bersumber dari masyarakat yang mempunyai sifat, bentuk, dan fungsi yang berkaitan dengan masyarakat dimana kesenian itu lahir dan berkembang. Kesenian Sandol merupakan kesenian tradisional khas masyarakat di Desa Candigaron. Menurut sesepuh kesenian Sandol, seni tradisional tersebut mulai berkembang pada tahun 1993. Hal tersebut diungkapkan pada saat wawancara pada tanggal 25 Maret 2019 yaitu sebagai berikut:

“Kesenian tradisional ini mulai berkembang pada tahun 1993, tetapi sebenarnya kesenian sandol ini sudah ada sejak tahun 1930 sebagai alat untuk menyebarkan ajaran kebaikan”

(Wawancara dengan Bapak Mujo, 25 Maret 2019)

Kesenian Sandol yang berada di Desa Candigaron saat ini sudah diwadahi oleh sebuah sanggar seni. Sanggar seni tersebut bernama *Sandol Margo Sejati*. Sanggar tersebut berdiri pada tahun 1993 dan sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Mujo. Dalam wawancara yang telah dilakukan beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk menjaga kelestarian seni sandol, sekarang kesenian Sandol sudah diwadahi sanggar yang bernama *Sandol Margo Sejati* yang artinya Sandol sebagai jalan mencapai kehidupan yang sejati. Sanggar tersebut saya juga yang menjadi ketuanya”

(Wawancara dengan Bapak Mujo, 25 Maret 2019).

Bentuk pertunjukan kesenian Sandol terdiri dari elemen- elemen pembentuk pertunjukan yang isinya adalah cerita, pelaku, gerak, musik

pendukung, instrumen, lagu, pola permainan musik, peran musik dalam pertunjukan kesenian Sandol, dan elemen-elemen penyajian pertunjukan yang isinya adalah rias dan busana, tata lampu, pakeliran, waktu dan tempat, penonton.

Kesenian sandol merupakan suatu pertunjukan kesenian drama kerakyatan yang didalamnya terdapat drama, musik iringan, tarian dan seni rupa yang dihayati masyarakat sebagai perekat atau pemersatu masyarakat. Agama dan ajaran budi pekerti yang menekankan keutamaan hidup yang selaras dan seimbang, antara manusia dan lingkungan alam, antara manusia dan sesama, antara manusia dengan Tuhan.

Kesenian tradisional Sandol merupakan sebuah kesenian tradisional yang dalam pagelarannya mirip dengan kesenian Ketoprak. Pembeda dari kesenian Sandol dengan Ketoprak adalah alur ceritanya. Jika Ketoprak kebanyakan menceritakan tentang kisah sebuah kerajaan tetapi dalam kesenian Sandol menceritakan tentang kehidupan manusia dari lahir sampai dewasa. Dari segi pemerannya, jika Ketoprak diperankan oleh tokoh-tokoh masyarakat (raja, ratu, prajurit, pembantu, dan pelawak) tetapi dalam kesenian Sandol pemerannya hanya ada empat badut yang berjoget dan memberikan nasehat-nasehat yang baik. Hal tersebut didukung pernyataan Bapak Mujo selaku sesepuh kesenian Sandol di Desa Candigaron. Beliau menyatakan bahwa:

“Kesenian Sandol itu ya kesenian yang bentuknya mirip seperti Ketoprak. Tetapi kesenian Sandol menceritakan kehidupan manusia dari lahir sampai dewasa. Lakon yang ada pada kesenian Sandol ada empat badut yang berjogetan dan memberikan nasihat-nasihat yang baik”

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2019)

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Dalam pertunjukannya, kesenian Sandol merupakan sebuah kesenian yang dalam pementasannya terdapat dalang sebagai orang yang menceritakan alur cerita kesenian Sandol. Peran dalang dalam kesenian Sandol selain dapat menceritakan alur cerita kesenian Sandol juga harus memiliki keahlian yang lain. Keahlian dalang yang harus dimiliki kurang lebih sama dengan keahlian yang dimiliki dalang dalam pagelaran wayang kulit. Keahlian tersebut antara lain seorang dalang harus bisa bernyanyi (*nembang asmorodono dan dandang gulo*). Selain bernyanyi, seorang dalang dalam kesenian Sandol juga harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan badut dan penonton.

Pementasan kesenian Sandol membutuhkan waktu pementasan yang cukup lama yaitu sekitar sepuluh jam. Waktu yang sangat panjang tersebut memberikan dampak pada peminat kesenian Sandol. Masyarakat penikmat kesenian Sandol merasa bosan dan kurang tertarik lagi dengan kesenian Sandol tersebut. Melihat permasalahan tersebut, dalam perkembangannya kesenian Sandol dimodifikasi oleh Bapak Mujo selaku sesepuh kesenian Sandol menjadi lebih singkat dan lebih dipadatkan. Kesenian Sandol dimodifikasi dengan tujuan agar tidak kehilangan peminatnya dan lebih parah lagi jika kesenian ini punah.

Selain memiliki durasi waktu yang cukup lama, pementasan kesenian Sandol juga membutuhkan banyak anggota. Dalam pementasan kesenian Sandol selain ada empat badut dan dalang, kesenian Sandol juga membutuhkan anggota lain untuk memainkan musik gamelan sebagai pengiring kesenian Sandol tersebut. Dalam sebuah komunitas kesenian Sandol setidaknya membutuhkan minimal dua

puluh orang agar kesenian Sandol dapat melakukan pementasan. Pementasan kesenian Sandol biasanya pada acara-acara tertentu, seperti acara hajatan nikahan, sunatan, ulang tahun desa, dan *nyadran*. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mujo selaku sesepuh Sandol. Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau pentas kesenian Sandol itu dulu bisa sampai sepuluh jam mas. Tapi lama-lama penontonnya bosan kemudian saya buat mudah saja dan saya juga menyiapkan lagu-lagunya. Sekarang pementasan menjadi dua jam biar penonton tidak bosan.”

(Wawancara pada tanggal 26 Maret 2019)

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak Rukito selaku pemain kesenian Sandol. Beliau menyatakan bahwa:

“Untuk mementaskan kesenian Sandol sekarang paling tidak membutuhkan dua puluhan orang mas. Kadang kalau ada yang tidak bisa ikut ya satu orang memrankan du tokoh. Masalahnya semakin lama semakin kekurangan pemain karena anak muda disini banyak yang tidak mau ikut kesenian ini. Pada memilih nonton dangdut dibandingkan ikut dalam kesenian Sandol mas.”

(Wawancara pada tanggal 26 Maret 2019)

Urutan penyajiannya adalah pambuko, inti, penutup. Peralatan yang digunakan untuk mengiringi adalah kendang, angklung, kentongan, gong bumbung, bendhe, terbang. Perlengkapan pementasan antara lain tempat pementasan halaman terbuka, panggung untuk pemusik, pencahayaan menggunakan lampu neon, sound sistem sebagai penguat suara, tata rias untuk pemeran badut, kostum untuk *pengrawit*, dalang, dan kostum empat badut, penonton. Penyajiannya pementasan Sandol selalu dibuka dengan tetabuhan, kemudian lakon pertama masuk, yaitu *badut mendung*, kemudian lakon kedua bergantian masuk yaitu *badut pikat*, kemudian *badut sunthi*

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

dan *badut sawah*, untuk penutupnya semua lakon badut dalam kesenian Sandol bersama-sama berdoa untuk keselamatan bersama.

Badut dalam pementasan kesenian tradisional Sandol menjadi pemeran utama. Dalam pertunjukkan kesenian Sandol, Badut merupakan tokoh utama yang perwujudnya lucu dan mampu menghibur penonton. Badut dalam pementasan kesenian tradisional Sandol merupakan bentuk dari manusia yang menjalani kehidupan dari mulai menjadi anak sampai menjadi orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak-anaknya. Perwujudan badut sebagai tokoh utama ini dijelaskan dalam wawancara bersama bapak Budi selaku pemeran dalam pementasan kesenian Sandol. Beliau menyatakan bahwa:

“Badut merupakan perwujudan manusia dalam menjalani kehidupan, dimulai dari belajar tentang tata susila, belajar menjadi seorang pemimpin, mewujudkan kehidupan berumah tangga, dan menjadi orang tua yang dapat membimbing serta bertanggung jawab terhadap anak-anaknya”

(Wawancara pada tanggal 7 April 2019)

Bentuk pertunjukkan kesenian tradisional Sandol dimulai dengan musik dengan jenis gamelan slendro. Setelah gamelan slendro dimainkan kemudian tokoh pertama akan masuk ke panggung yaitu *badut mendung*. *Badut mendung* merupakan perwujudan dari manusia dalam menjalani kehidupan. Tokoh dari *badut mendung* ini menceritakan tentang awal mula manusia belajar tentang kehidupan dan bagaimana hidup mandiri. Selain itu, *badut mendung* juga memerankan cerita saat masih kecil dan masih disayang oleh orang tuanya dan selalu mengingat jasa-jasa dari orang tuanya. Ketika masuk ke dalam panggung, badut mendung akan berjoget dengan diiringi musik gamelan.

Setelah berjoget, *badut mendung* akan berdialog dengan dalang. Dialog yang dilakukan biasanya tentang dialog yang menghibur. *Badut mendung* yang berarti manusia yang masih mencari jati diri dan belajar tentang banyak hal dalam pementasannya akan selalu banyak bertanya kepada dalang dan penonton. Setelah selesai menghibur dengan dialog yang lucu kemudian badut mendung akan menyanyikan lagu *asmorodono* dan keluar dari panggung pementasan. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Budi selaku pemain kesenian Sandol. Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau pertunjukkan kesenian Sandol itu pertamane pambuko itu hanya musik saja mas. Setelah itu lagu pambuko dua putaran, setelah itu, badut mendung masuk dan berjoget serta diiringi music. *Badut mendung* dialog bercanda kemudian menyanyikan lagu *asmorodono* kemudian turun dari panggung”

(Wawancara pada tanggal 8 April 2019)

Setelah badut mendung keluar dari panggung, kemudian peran selanjutnya yang masuk adalah *badut pikat*. Dinamakan *badut pikat* karena peran dari seorang badut pikat ini adalah sebagai seseorang yang sudah dewasa dan mengetahui bagaimana hidup di sebuah masyarakat. *Badut pikat* dalam pementasannya akan berusaha memikat burung. Cara memikat burung dengan bernyanyi dan tarian kejawen. *Badut pikat* dalam pertunjukkan kesenian sandol merupakan masa remajanya dari badut mendung. Selain bercanda dengan dalang sebagai cara menghibur penonton, *badut pikat* disini penampilannya lebih dewasa dan bercandanya sudah mulai sedikit. Dalam ceritanya, badut pikat ini akan mendapatkan burung dengan nyanyian dan tariannya. Setelah mendapatkan burung, kemudian badut pikat akan keluar dari panggung. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

oleh Bapak Mujo dalam wawancara. Beliau menyatakan bahwa:

“Setelah *badut mendung* turun dari panggung dengan berjoget, kemudian badut pikat masuk dengan berjoget dan bernyanyi. Badut pikat merupakan itu merupakan masa remaja dari badut mendung dan menceritakan tentang memikat burung dengan lagu dan tarian.”
(Wawancara pada tanggal 8 April 2019)

Tokoh selanjutnya yang masuk ke panggung adalah *badut sunthi*. Peranan *badut sunthi* dalam pertunjukkan kesenian Sandol merupakan kelanjutan dari tokoh *badut pikat*. Dalam ceritanya, badut pikat yang telah mendapatkan burung kemudian berubah nama menjadi *badut sunthi*. Tokoh badut sunthi merupakan badut pikat yang dalam ceritanya telah memiliki pasangan hidup. Tokoh *badut sunthi* ketika masuk ke panggung selalu bersama pasangannya dan memerankan kehidupan berumah tangga.

Selain memerankan tokoh sebagai orang yang telah berumah tangga, pemeran *badut sunthi* juga harus dapat menghibur penontonnya melalui lawakan-lawakannya. *Badut sunthi* dalam kesenian Sandol dalam penampilannya bersama pasangan serta dibantu oleh dalang sebagai pembaca alur cerita kesenian Sandol. Ketika *badut sunthi* masuk ke panggung, *badut sunthi* dan pasangannya juga berjoget atau menari. Setelah tokoh *badut sunthi* yang menceritakan kehidupan berumah tangga selesai, *badut sunthi* akan keluar dari panggung dengan menyanyikan lagu *dandang gulo*. Selain menyanyikan lagu dandang gulo, peran badut sunthi dan pasangannya juga banyak pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mujo. Beliau menyatakan bahwa:

“Setelah badut pikat mendapatkan burung, kemudian badut sunthi keluar. Badut

sunthi adalah badut pikat yang ceritanya punya pasangan dan hidup berumah tangga. Dalam peranannya itu, badut sunthi juga harus berjoget dan menyanyikan lagu dandang gulo”

(Wawancara pada tanggal 8 April 2019)

Nasihat yang terdapat dalam pertunjukkan kesenian Sandol pada saat badut sunthi di panggung yaitu berupa pantun yang berisi nasihat kebaikan. Salah satu contoh nasihatnya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rukito adalah sebagai berikut:

“Jangan tidur sore karena bisa jauh rejekinya, jangan berani pada orang tua, berani dengan bapak akan kwalat, berani pada ibu akan terlunta-lunta, berani pada paman bida durhaka, berani pada bibi akan bernasib sial.”

(Wawancara pada tanggal 8 April 2019)

Nasihat di atas merupakan salah satu contoh dari banyaknya nasihat yang dikemas dalam bentuk lagu dan pantun. Sebagai manusia harus dapat menjaga dirinya agar tidak berbuat kesalahan. Selain itu, badut yang merupakan perwujudan manusia mengajarkan agar tidak berani kepada orang tua dan keluarga karena akibatnya akan tidak baik untuk dirinya sendiri. Bentuk kesenian Sandol yang menghibur tetapi penuh makna kebajikan di dalamnya menjadikannya masih dapat bertahan sampai saat ini.

Adegan penutup dari kesenian tradisional Sandol adalah *badut sawah*. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang merupakan anak dari *badut sunthi*. Dinamakan badut sawah karena latar belakang kehidupan badut ini adalah kehidupan sebagai petani. Badut yang tugasnya menghibur acara sampai selesai. Peran dari tokoh badut sawah adalah bagaimana menjalani kehidupan sebagai seorang bertani, dimulai dari mengolah tanah, menanam, merawat tanaman sampai dengan memanen hasil dari yang telah

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

ditanamnya. Dalam tokoh *badut sawah*, tokoh tersebut juga harus menari yang gerakannya seperti gerakan para petani yang berada di sawah. Gerakan tersebut antara lain menari seperti orang sedang menanam padi dan menari seperti orang sedang mencangkul. Setelah tokoh *badut sawah* ini selesai memerankan perannya, penutup dari kesenian Sandol ini adalah semua badut yang ada dalam tokoh Sandol ini masuk ke panggung untuk bernyanyi dan menari bersama kemudian berpamitan kepada penonton. Sebelum berpamitan, biasanya dalang dalam kesenian Sandol ini memimpin untuk berdoa agar masyarakat semua hidup makmur. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Mujo dalam wawancara yang telah dilakukan. Beliau mengatakan bahwa:

“Setelah badut sunthi menjalani hidup berumah tangga kemudian memiliki anak yang dinamakan badut sawah. Badut sawah itu peranannya sebagai penduduk yang pekerjaannya bertani. Badut sawah ini ketika dipanggung harus bisa menarik gerakan seperti orang menanam padi dan mencangkul sawah. Setelah badut sawah selesai memerankan perannya kemudian semua badut masuk ke panggung untuk pamitan dan berdoa untuk masyarakat semua.”

(Wawancara pada tanggal 7 April 2019)

Kesenian Sandol sebagai salah satu warisan sejarah dan budaya masyarakat di Desa Candigaron, kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Sebagai sebuah karya seni, kesenian Sandol bertahan di tengah perubahan sosial budaya. Kesenian Sandol yang terdapat di Desa Candigaron masih diselenggarakan jika ada masyarakat yang *menanggap*. Cerita yang ada dalam kesenian Sandol yang memiliki banyak makna, berusaha dipertahankan oleh masyarakat kelurahan Candigaron, Kecamatan Sumowono, kabupaten Semarang. Bahkan akhir-akhir ini

diusahakan menjadi peristiwa budaya sebagai bagian pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Semarang.

Keberadaan kesenian tradisional seperti kesenian sandol pada era globalisasi seperti saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Padahal kesenian tradisional merupakan aset kekayaan bangsa yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Oleh karena itu keberadaannya harus dipertahankan dan dilestarikan agar kebudayaan maupun kesenian tradisional yang ada di Desa Candigaron pada khususnya tidak mengalami kepunahan dan tersingkir oleh kesenian modern dan kebudayaan masyarakat luar negeri.

Bentuk pertunjukkan kesenian Sandol yang berada di Desa Candigaron merupakan sebuah kesenian tradisional yang di dalamnya memiliki pesan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Urutan pertunjukkan kesenian Sandol ini antara lain adalah pambuko, inti, dan penutup. Penyajian pementasan Sandol selalu dibuka dengan tetabuhan, kemudian lakon pertama masuk, yaitu *badut mendung*, kemudian lakon kedua bergantian masuk yaitu *badut pikat*, kemudian *badut sunthi* dan *badut sawah*, untuk penutupnya semua lakon badut dalam kesenian Sandol bersama-sama berdoa untuk keselamatan bersama.

Persepsi Buddhisme Dalam Pertunjukkan Kesenian Sandol Sebagai Wujud Pembangunan Nilai Budaya Bangsa

Persepsi merupakan proses terjadinya sebuah penafsiran atau interpretasi suatu individu untuk memahami lingkungan di sekitarnya melalui indera. Persepsi yang ada dalam setiap manusia berbeda-beda walau dalam satu objek pengamatan, peristiwa, dan kejadian yang sama. Persepsi dapat juga mempengaruhi tingkah laku

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

seseorang. Jika sesuatu persepsi negative yang timbul maka akan mengakibatkan tingkah laku yang kurang baik juga, begitu pula sebaliknya apabila seseorang memiliki persepsi yang baik/positif, maka tingkah laku akan menjadi baik juga.

Buddhisme atau ajaran Buddha merupakan sebuah ajaran yang memiliki karakteristik khusus berupa cinta kasih yang universal. Sebagai pengikut ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-harinya menjalankan lima sila (*pancasila Buddhis*). Agama Buddha mulai muncul dan berkembang di daratan India sekitar 2563 tahun yang lalu. Kemunculan ajaran Buddha dimulai dari seorang pangeran yaitu Siddhatta Gotama, sehingga ketika menjadi Buddha memiliki sebutan Buddha Gotama.

Kesenian merupakan timbulnya ekspresi jiwa manusia di dalam keberlangsungan hidup manusia yang disertai dengan proses kreatifitas manusia. Ekspresi jiwa manusia tersebut berupa gerak, lukisan, music, puisi dan karya kerajinan yang lain. Dalam mengekspresikan jiwa manusia tersebut disertai proses kreatifitas yaitu berbeda dengan bentuk kesenian yang sudah ada atau belum pernah diciptakan sebelumnya.

Persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa terdapat pada ciri khas kesenian Sandol tersebut. Kesenian Sandol yang merupakan kesenian yang didalamnya mengandung nasihat-nasihat dalam hal melakukan kebaikan serta bagaimana menjalani kehidupan khususnya menjadi petani. Kesenian sandol juga merupakan suatu pertunjukan kesenian drama kerakyatan yang didalamnya terdapat drama, musik iringan, tarian dan seni rupa yang dihayati masyarakat sebagai perekat atau pemersatu masyarakat. Agama dan

ajaran budi pekerti yang menekankan keutamaan hidup yang selaras dan seimbang, antara manusia dan lingkungan alam, antara manusia dan sesama, antara manusia dengan Tuhan.

Perkembangan agama selalu diakomodasi oleh budaya. Setiap agama pasti memiliki norma-norma atau aturan kehidupan. Kebudayaan masyarakat sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat itu sendiri melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang memiliki kegunaan utama dalam melindungi diri mereka sendiri terhadap lingkungan. Dalam tindakan untuk melindungi diri dari lingkungan alam, pada taraf pemula manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak didalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Keadaan berbeda pada masyarakat yang kompleks, dimana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya tersebut yaitu teknologi yang memberikan kemungkinan luas untuk memanfaatkan hasil alam bahkan menguasai alam

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukkan kurang mendapat perhatian karena salah satu sila (aturan moral) bagi para Bhikkhu dan Bhikkhuni harus dapat menghindarinya. Hal tersebut dibenarkan oleh Buddha dalam kitab suci Dhammapada, Buddha membenarkan bahwa seseorang yang telah mencapai kesucian telah dapat meninggalkan semua ikatan kemelekatan dan mengatasi kesenangan terhadap semua hal termasuk musik, tarian, dan pertunjukkan lainnya. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Banthe Thitanyanno. Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau dalam ajaran Buddha memang ada larangan dari Buddha untuk menyanyikan kata-kata Dhamma dengan lagu. tapi realita dalam perjalanan sejarah menunjukkan kesenian religious masih

tetap berkembang dalam masyarakat umat Buddha”

(Wawancara pada tanggal 5 Mei 2019)

Dalam hal yang lain musik dan tarian tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan Buddha Gotama. Seperti pada saat Buddha parinibbana, para dewa dan manusia menghormati jenazah Buddha Gotama dengan mempersembahkan tari, lagu pujian dan musik. Bentuk lain yang membuktikan bahwa seni memiliki peranan penting dalam kehidupan Buddha Gotama adalah pada saat Boddhisattha Gotama meninggalkan cara bertapa ekstrem setelah mendengarkan lirik lagu mengenai bagaimana baiknya menyetel senar alat musik. Lewat kesenian, manusia dapat meningkatkan semangatnya dan motivasi untuk berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, termasuk mengumandangkan ajaran Buddha.

Seni atau suatu karya yang memiliki unsur keindahan memang seharusnya menggerakkan hati seseorang sehingga menjadi senang dan mungkin dapat membebaskannya dari niat yang buruk. Beberapa orang menganggap bahwa dengan bernyanyi dan music yang mengiringinya dapat diterima sebagai bagian dari upacara yang sakral, baik sebagai wujud menghormati Buddha dan menenangkan diri sendiri. Kesenian juga harus dipahami maknanya dengan mengenali latar belakang social kesenian tersebut. Seperti halnya kesenian Sandol yang terdapat di Desa Candigaron yang menceritakan tentang kehidupan sosial para petani. Kesenian juga merupakan sarana menyampaikan nilai-nilai yang ideal yang terkait dalam kehidupan sosial tempat berkembangnya kesenian tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Gito selaku

rohaniawan Buddha yang terdapat di Desa Candigaron. Beliau mengatakan bahwa:

“Kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan agama Buddha, contohnya saat Petapa Gotama akan mencapai keBuddhaan beliau mendengarkan syair music dari pemain gitar yang lewat di sekitarnya. Selain itu mas, seni Sandol contohnya itu banyak nasehat baiknya jadi ya bagus jika digunakan untuk menyebarkan kebaikan.”

(Wawancara pada tanggal 5 Mei 2019)

Dalam perspektif Buddhisme, agama Buddha mengenal tentang istilah *upaya kausalya*. Kesenian tradisional Sandol dapat digolongkan sebagai *upaya kausalya* dalam agama Buddha. Sebagai umat Buddha yang dituntut mempunyai kemampuan intelektual sudah tentu akan mempelajari ajaran Buddha secara mendalam, sedangkan bagi umat Buddha yang awam juga mempunyai kesempatan untuk mempelajari ajaran Buddha sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Ajaran Buddha yang mendalam tersebut baik yang tertulis dan tidak tertulis menjadi sebab diterapkan *upaya kausalya*.

Upaya kausalya ditujukan kepada umat Buddha untuk dapat mengerti dan memahami ajaran Buddha dan menguatkan *saddha* (keyakinan) dengan cara yang mudah dalam menghayati ajaran Buddha dengan sarana cara bakti puja dan upacara sembahyang atau kebaktian, pembacaan paritta, pembakaran dupa, serta membaca *paritta* dan meditasi. Secara mudah *upaya kausalya* adalah cara atau metode untuk dapat dengan mudah memahami ajaran Buddha.

Kesenian tradisional Sandol dalam perspektif Buddhisme termasuk dalam hal *upaya kausalya*. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pertunjukkan kesenian Sandol yaitu mengajarkan manusia

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

untuk hidup selaras dengan manusia dan alam. Kesenian Sandol juga merupakan sebuah kesenian yang di dalamnya terdapat banyak nasehat-nasehat kebaikan tetapi dikemas dengan bentuk kesenian tradisional dengan tujuan agar penikmat kesenian Sandol dapat dengan mudah mengambil pesan moral dalam kesenian Sandol. Bentuk kesenian Sandol merupakan sebuah metode agar para penikmat kesenian ini mampu mempraktikkan kehidupan yang harmonis. Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Gito selaku rohaniawan Buddha di Desa Candigaron. Beliau mengatakan bahwa:

“Agama Buddha mengenal *upaya kausalya* atau metode untuk memahami ajaran Buddha. Salah satu metode *upaya kausalya* juga dapat dengan seni mas. Kesenian Sandol ini juga masuk sebagai cara agar manusia memahami kehidupan serta bagaimana menjalani hidup yang selaras mas.”

(Wawancara pada tanggal 5 Mei 2019)

Upaya Kausalya bukanlah suatu cara tertentu, melainkan keterampilan dalam cara-cara menyampaikan ajaran Buddha dalam berbagai situasi, sesuai kebutuhan dan berhasil mencapai tujuannya, menghasilkan manfaat pencapaian pencerahan. Tak ada suatu cara tertentu yang spesifik yang ditunjukkan dalam *upaya kausalya*, karena keterampilan dalam cara adalah cara yang tepat dan efektif yang perwujudannya tergantung kepada keadaan, situasi, orang yang dihadapi dengan karakter dan latar belakangnya.

Upaya Kausalya memungkinkan dipergunakan metode yang beragam dan bervariasi, apakah dengan bakti puja, pembacaan doa, upacara agama, pembakaran dupa dan pemasangan lilin serta pembacaan sutra atau meditasi. Terserah kepada mereka dan kesanggupan umat masing-masing dlm melakukannya juga termasuk dalam pembabaran _____ yang dalam hal ini penikmat kesenian Sandol.

Dhamma. *Upaya kausalya* merupakan metode yang praktis dan sesuai dengan kondisi dan situasi. Untuk maksud mengembangkan kebajikan, peningkatan spiritual maupun penyebaran dhamma itu sendiri demi mencapai cita-cita tinggi.

Di dalam tradisi Buddha *Mahāyāna*, terdapat arca kelompok dewi kesenian. Arca dewi-dewi tersebut antara lain: *Mukunda*, adalah dewi yang memainkan alat musik jenis kendang. Dalam mandala *wajrasattva* dan *wajramrta* digambarkan berwarna putih (sita). *Mukunda* digambarkan dalam sikap *sattwaparyankasana* di atas padmasana, tangan kiri memegang kendang (*mukunda*) yang diletakkan di atas pangkuan, tangan kanan dalam posisi menabuh alat musik tersebut. Tali selendang diselempangkan pada pundak kiri.

Muraja, adalah dewi yang memainkan alat musik yaitu tamborin (India: tabla). Dalam mandala *wajrasattva* dan *wajramrta*, dewi ini digambarkan berwarna asap (gelap) yang bervariasi antara kelabu, merah tua, dan ungu (*dhumra* warna). *Muraja* digambarkan duduk di atas *padmasana* dalam sikap *sattwaparyankasana*. Kedua tangannya dalam posisi memainkan tiga buah tamborin yang berada di depannya. Motif kain yang dikenakan *Muraja* semacam motif ceplok. Alat musik sebagai salah satu rasa dan karsa dalam alam pikiran masyarakat pada masa itu telah diabadikan menjadi karya seni untuk berbagai keperluan. Hal ini menegaskan bahwa manusia sejatinya tidak bisa dipisahkan dari alat musik.

Begitu juga dalam hal penyebaran sebuah ajaran. Musik dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Begitu pula ajaran Buddha harus mampu beradaptasi di dalam berbagai negara, budaya, geografi dan lingkungan dan menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat manusia dimana saja, kapan saja siapa saja. Begitulah Buddha menghasilkan murid-muridnya yang beragam latar belakang menjadi tercerahkan karena terampil dan cerdas dalam mentransmisikan esensi ajaran Buddha yang tak terbatas kepada para siswanya dan sesuai kebutuhan siswa-siswanya dimanapun berada.

Terampil dalam cara mengkomunikasikan esensi Buddhadharma kepada begitu banyak orang dengan begitu beragam latar belakang dan berhasil memberikan manfaat pencerahan merupakan suatu tindak *upaya-kausalya*. Agama Buddha berkembang dalam beragam cara, dan karenanya menghasilkan beragam wujud atau penampilan Buddhadharma. Namun diantara beragamnya Buddhadharma itu tetap mencerminkan satu Buddha, esensi Buddhadharma yang sesungguhnya.

Dalam pelaksanaan pembangunan budaya bangsa, agama dan budaya merupakan sumber dari landasan etika, moral, dan spiritual yang membuatnya memiliki peranan tertentu. Agama dan budaya dapat menjadi komplemen yaitu bersama dengan komponen lain dalam pembangunan, saling menunjang, menetapkan arah tujuan atau orientasi, sasaran dan cara-cara penyelenggaraan pembangunan. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa agama Buddha dan kesenian Sandol dapat menjadi sumber landasan etika, moral, dan spiritual.

Menurut Bapak Margowanto yang saat ini menjadi Kepala Desa Candigarón, kesenian Sandol merupakan identitas dari Desa Candigarón yang terletak di lereng gunung ungaran. Kesenian _____

Sandol merupakan kesenian tradisional yang berorientasi kearifan lokal masyarakat di Desa Candigarón. Selain sebagai komplemen, agama dan budaya juga dapat menjadi motivator yang dapat memberikan dorongan dan menggerakkan pelaksanaan pembangunan moral dan spiritual.

Peran budaya dalam membangun bangsa sangat mendasar karena menyangkut nilai-nilai kehidupan yang melandasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Hal tersebut menuntut agar nilai-nilai budaya mengakar kuat sebagai sendi kehidupan masyarakat. Kesenian Sandol yang sudah menjadi identitas masyarakat di Desa Candigarón juga harus dipertahankan dan tuntunan atau nasihat dalam kesenian tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap badut yang diperankan dalam kesenian Sandol selalu memberikan pesan nasehat tersendiri. *Badut mendung* yang memberikan pembelajaran bagaimana manusia belajar menghadapi kehidupan dan mengingat jasa orang tuanya. *Badut pikat* yang merupakan manifestasi orang yang telah dewasa dan harus memiliki keunggulan dan kepiawaian. *Badut sunthi* yang merupakan terjemahan dari orang yang telah berumah tangga harus mampu menjaga keharmonisan dalam hidup berkeluarga. *Badut sawah* dimana seseorang harus bias bersinergi dengan alam serta bekerja keras untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa yaitu sebagai *upaya kausalya* atau metode untuk menyebarkan kebajikan dengan cara pendekatan terhadap tradisi kebudayaan masyarakat lokal dalam hal ini adalah masyarakat Desa Candigarón. Dalam hal pembangunan nilai budaya bangsa, kesenian Sandol di Desa Candigarón berfungsi sebagai komplemen dan _____

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

motivator yang dengan bersama komponen lain yaitu agama memberikan dorongan dalam pelaksanaan pembangunan moral dan spiritual masyarakat.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk pertunjukkan kesenian Sandol yang berada di Desa Candigaron merupakan sebuah kesenian tradisional yang di dalamnya memiliki pesan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Urutan pertunjukkan kesenian Sandol ini antara lain adalah pambuko, inti, dan penutup. Penyajian pementasan Sandol selalu dibuka dengan tetabuhan, kemudian lakon pertama masuk, yaitu *badut mendung*, kemudian lakon kedua bergantian masuk yaitu *badut pikat*, kemudian *badut sunthi* dan *badut sawah*, untuk penutupnya semua lakon badut dalam kesenian Sandol bersama-sama berdoa untuk keselamatan bersama.
2. Persepsi Buddhisme dalam kesenian Sandol sebagai wujud pembangunan nilai budaya bangsa yaitu sebagai *upaya kausalya* atau metode untuk menyebarkan kebajikan dengan cara pendekatan terhadap tradisi kebudayaan masyarakat lokal dalam hal ini adalah masyarakat Desa Candigaron. Dalam hal pembangunan nilai budaya bangsa, kesenian Sandol di Desa Candigaron berfungsi sebagai komplemen dan motivator yang dengan bersama komponen lain yaitu agama memberikan dorongan dalam pelaksanaan pembangunan moral dan spiritual masyarakat.

SARAN

Penelitian ini akan lebih memberikan suatu kesan yang lebih baik, maka penulis secara garis besar memberikan pandangan umum atau saran konstruktif sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat di Desa Candigaron untuk dapat menjaga dan melestarikan kesenian Sandol yang merupakan kesenian tradisional khas masyarakat di Desa Candigaron.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Semarang agar dapat memberikan dukungan baik formal maupun material agar keberlangsungan kesenian Sandol tetap bertahan dan memiliki peminat yang lebih banyak lagi.

Daftar Pustaka

- Miles dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Alex Sobur, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2000. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Deddy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rozi, Achmad. 2009. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan "Condromowo" di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari. Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*.

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

- Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, Muhammad. 2001. *Diktat: Teori Kebudayaan*. Semarang. Unnes Press.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Handout Materi Pembelajaran : Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang. Unnes press
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kurniasih. 2006. *Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan Musik Tradisional*. Jakarta: PT. Gravinda Persada.
- Harun Hadiwijono, 2012. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bhikkhu Kusaladhamma, 2009. *Kronologi Hidup Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation
- Adeng Muchtar Ghazali, 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta